

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu dari berbagai jenis dan bentuk lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren muncul dalam berbagai bentuk dan ukuran, karena merupakan hasil dari kiai yang dijalankan dengan bantuan santri dan masyarakat. Keberadaan kiai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat kegiatan menjadikan pesantren memiliki kekhasan dalam dunia pendidikan Islam.<sup>1</sup> Setiap pondok pesantren pasti memiliki ciri khasnya masing-masing sebagai akibat perbedaan kualitas ilmu yang dimiliki oleh kiai dan keadaan sosial, budaya, serta geografis masyarakat. Keunikan pesantren terletak pada kombinasi unik antara tradisi, keagamaan, dan komunitas yang terjalin erat dalam satu lingkungan, dengan masjid sebagai pusatnya.<sup>2</sup> Ilmu keagamaan yang berkembang di pesantren didasarkan untuk memperdalam pemahaman tauhid, fikih, dan berbagai masalah muamalah dengan menggunakan kitab kuning sebagai referensinya.<sup>3</sup>

Pembelajaran kitab kuning di pesantren umumnya dilakukan melalui dua metode utama, yaitu *sorogan* dan *bandongan*, yang keduanya melibatkan interaksi

---

<sup>1</sup> Sunarto, "Pondok Pesantren Al-Tadzkiyyah," *KONSEP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Surat Luqman Ayat 12-19)* 6, no. November (2015): 102–21.

<sup>2</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, 2020.

<sup>3</sup> Joko Sayono, "Perkembangan Pesantren Di Jawa Timur," *Bahasa Dan Seni*, no. April (2005): 54–69.

langsung antara santri dan kiai.<sup>4</sup> Metode sorogan dilakukan dengan murid mendatangi kiai untuk membaca beberapa ayat Al-Quran atau kitab tertentu, yang kemudian menterjemahkannya dalam bahasa Jawa. Metode sorogan merupakan metode paling sulit dilakukan, karena memerlukan kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan yang tinggi dari seorang santri. Adapun metode bandongan merupakan sistem pengajaran utama yang biasa dilakukan di pondok pesantren. Metode bandongan dilakukan dengan cara kiai membacakan, menterjemahkan, dan menerangkan kitab bersama sekelompok santri, kemudian para santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan. Sistem pembelajaran di setiap pesantren mungkin berbeda, namun tujuan akhir dari setiap metode tersebut adalah untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>5</sup>

Eksistensi pondok pesantren di Indonesia secara umum dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang paling tua. Keberadaan pondok pesantren telah menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam di Nusantara.<sup>6</sup> Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pembinaan masyarakat. Pondok pesantren dengan masyarakat merupakan dua hal yang saling berhubungan, karena pesantren berkembang adanya dukungan dari masyarakat. Kiai memiliki otoritas mutlak

---

<sup>4</sup> Adnan Mahdi, "Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2013): 1–20.

<sup>5</sup> A H Aliyah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Prosiding Nasional* 4, no. November (2021): 217–18, <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/73%0Ahttp://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/download/73/62>.

<sup>6</sup> Oleh Herman, "Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli - Desember SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA," *Jurnal Islamic Review* 6, no. 2 (2013): 145–58.

dalam mengatur segala hal yang berkaitan dengan pendidikan di pesantren.<sup>7</sup> Kiai merupakan penggagas berdirinya pondok pesantren, maka wajar apabila perkembangan pesantren bergantung dengan peran kiai. Tujuan pendidikan Islam di pesantren adalah dengan fokus pada pengembangan iman, takwa, dan akhlak karimah.<sup>8</sup>

Secara umum perkembangan pondok pesantren meningkat pada abad ke-20 karena beberapa orang pulang dari menunaikan ibadah haji.<sup>9</sup> Berkembangnya pondok pesantren disetiap penjuru daerah menandakan bahwa pondok pesantren mempunyai peran penting dalam kehidupan. Selain sebagai lembaga kemasyarakatan, juga dijadikan sebagai panutan dalam organisasi keagamaan yang didalamnya terdapat lembaga pendidikan islami dan lembaga dakwah. Di Indonesia, pondok pesantren dijadikan sebagai tempat penyebaran agama dan lembaga pendidikan tradisional yang mampu bertahan hingga saat ini. Pondok pesantren sebagai pendidikan Islam sejak awal kemunculannya tumbuh dan berkembang diberbagai daerah hingga ke pedesaan. Berkat pengalaman spiritualnya, beberapa orang yang sudah haji, berhasil mendirikan sejumlah pondok pesantren terkemuka di Jawa Timur seperti Tebuireng, Lirboyo, Rejoso, dan Sukorejo, yang kini memiliki santri dari berbagai daerah di Indonesia.<sup>10</sup> Alumni

---

<sup>7</sup> Adnan Mahdi, "Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia.", *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2013): 1–20.

<sup>8</sup> Aliyah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.", A H Aliyah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Prosiding Nasional* 4, no. November (2021): 217–18, <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/73%0Ahttp://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/download/73/62>.

<sup>9</sup> Sayono, "Perkembangan Pesantren Di Jawa Timur.", *Bahasa Dan Seni*, no. April (2005): 54–69.

<sup>10</sup> Ibid.

pondok pesantren ini tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelopor dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam sendiri di lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut membuat perkembangan pondok pesantren di Indonesia tergolong cepat sehingga dapat ditemui diberbagai daerah.<sup>11</sup>.

Jika kita melihat peta Tulungagung, Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum akan terlihat di bagian selatan, berjauhan dengan pusat pemerintahan Tulungagung, tepatnya di Desa Campurdarat, Kecamatan Campurdarat. Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum didirikan oleh K.H. Ahmad Badjuri pada tahun 1968. Sebelum mendirikan pondok pesantren, K.H. Ahmad Badjuri belajar di berbagai pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pertama K.H Ahmad Badjuri belajar di Pesantren Njajar Durenan Trenggalek, kemudian pindah ke Pondok Pesantren Sidorangu Sidoarjo. Dua tahun kemudian, meneruskan belajar ke Pondok Pesantren Berasan Banyuwangi yang diasuh oleh K.H. Abdul Manan. K.H. Ahmad Badjuri juga pernah belajar di Pondok Pesantren Kajen yang berada di Kabupaten Pati Jawa Tengah.<sup>12</sup> K.H. Ahmad Badjuri belajar di pondok pesantren selama kurang lebih empat tahun, waktu singkat tersebut disebabkan beberapa guru meminta K.H. Ahmad Badjuri untuk segera mendirikan pondok pesantren.<sup>13</sup> Berapa gurunya menganggap bahwa K.H. Ahmad Badjuri sudah mampu untuk mengembangkan ilmu agama Islam di masyarakat. Para guru yang memerintah untuk mendirikan

---

<sup>11</sup> Irfan Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah," *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–44, <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>.

<sup>12</sup>K.H Alie Ma'dhum Badjuri, "Wawancara Pribadi" (Tulungagung, 2023).

<sup>13</sup> Ibid.

pondok pesantren diantaranya Mbah Kiai Dimiyati, Kiai Kholil (Gurah Kediri), Kiai Badruddin (Njajar Trenggalek), dan Kiai Mustaqim Husin (Tulungagung).<sup>14</sup>

Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum merupakan pondok pesantren pertama di Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung.<sup>15</sup> Keunikan Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum terletak di tengah pemukiman masyarakat tanpa ada pagar pembatas, sehingga santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren dapat berbaur. Latar belakang didirikannya Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum ini sebagai wujud keprihatinan K.H. Ahmad Badjuri terhadap kondisi masyarakat Campurdarat yang masih kurang dalam hal pendidikan agama Islam, belum adanya sarana dan prasarana pendidikan Islam, serta sebagai wujud amanat dari para guru K.H. Ahmad Badjuri. Bentuk realisasi dari amanat para guru, K.H. Ahmad Badjuri bersama masyarakat Campurdarat membuat musala kecil untuk peribadatan dan mengaji masyarakat sekitar. Untuk mengisi kegiatan di musala tersebut, K.H. Ahmad Badjuri mengadakan *manaqib*, jam'iyah tarekat, dan *jam'iyah Al-Barzanji*.<sup>16</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Kajian ini akan membahas beberapa pokok permasalahan: *pertama*, bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum? Berdirinya pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari keberadaan seorang kiai atau ulama dan keadaan masyarakat sekitar. *Kedua*, bagaimana perkembangan Pondok

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ali Masjkur Badjuri, "Wawancara Pribadi" (Tulungagung, 2023).

Pesantren Ma'dinul Ulum di Kecamatan Campurdarat pada tahun 1968-1999? Awal berdirinya pondok pesantren, kegiatan keagamaan diselenggarakan di dalam masjid. Setelah berkembangnya zaman kemudian dibangun asrama kecil sebagai tempat tinggal santri. *Ketiga*, bagaimana peran Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum dalam keagamaan dan pendidikan Islam di Kecamatan Campurdarat pada tahun 1968-1999? Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum memiliki peran yang penting terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Campurdarat. Berdirinya pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat bertujuan untuk membentuk muslim yang taat pada agama.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian yang penulis lakukan ini terarah dan tidak melebar maka penulis memberikan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini, mengambil Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum sebagai fokus utama dalam penyebaran pendidikan Islam. Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum berbeda dengan pondok pesantren salafi lainnya. Perbedaan tersebut yakni selain mengaji Al-Quran dan belajar kitab kuning di pondok pesantren, K.H. Ahmad Badjuri juga melatih para santri dengan berbagai keterampilan, seperti: pertanian dan peternakan. Tahun 1968 dipilih sebagai batas temporal awal dalam penelitian ini karena K.H. Ahmad Badjuri mulai mendirikan Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum di Kecamatan Campurdarat sedangkan batas temporal akhir tahun 1999 dipilih karena pada tahun tersebut Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum sudah dilengkapi dengan fasilitas yang menunjang kelancaran kegiatan belajar para santri. Sejak tahun 1999 pondok

pesantren sudah memiliki beberapa fasilitas gedung permanen seperti masjid, asrama untuk santri, dan gedung untuk belajar yang terbuat dari tembok.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum di Desa Campurdarat.
- b. Untuk mengetahui perkembangan yang terjadi di Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum dalam kurun waktu tahun 1968 sampai tahun 1999
- c. Untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum dalam meningkatkan pendidikan dan kehidupan agamis masyarakat

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat terhadap penelitian selanjutnya serta untuk berbagai pihak, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoretis. Manfaat praktis dalam hal ini diantaranya: *pertama*, mampu menyumbangkan ide pemikiran untuk mahasiswa jurusan sejarah khususnya ketika dalam proses penelitian yang berkaitan dengan perkembangan Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum sehingga dapat meningkatkan kredibilitas penelitian berikutnya.

*Kedua*, diharapkan mampu menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam membuat historiografi sejarah. *Ketiga*, diharapkan dapat meningkatkan

peran aktif serta semangat bagi para peneliti dalam membuat historiografi. Dari beberapa manfaat praktis diatas dapat diketahui manfaat teoretisnya dalam penelitian ini, yaitu sebagai acuan dan tinjauan pustaka bagi peneliti selanjutnya sehingga mampu memberikan referensi-referensi yang berhubungan dengan kondisi Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum dalam kurun waktu tahun 1968-1999.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam proses penulisan sejarah diperlukan metode yang searah dengan penelitian yang akan dikaji agar keaslian dalam penulisan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi metode sejarah yang meliputi empat langkah utama: pengumpulan sumber, kritik sumber, penafsiran, dan penulisan sejarah.<sup>17</sup> Heuristik adalah tahap untuk melakukan pencarian data sejarah secara menyeluruh untuk mendukung penelitian. Data dikumpulkan melalui dua metode, yakni wawancara untuk mendapatkan data lisan dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis. Data yang didapatkan untuk menunjang penelitian ini bersumber dari artikel jurnal dan skripsi, serta sumber lisan didapatkan melalui wawancara dengan beberapa narasumber yaitu K.H. Alie Ma'dhum Badjuri pengasuh Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum, dan Gus Ali Masjkur Badjuri anak K.H Ahmad Badjuri.

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Sleman: Tiara Wacana, 2013).

Tahap kedua adalah verifikasi atau kritik sumber sejarah. Agar data yang diperoleh sesuai dan mendukung fokus penelitian. Analisis sumber sejarah dilakukan melalui dua tahap, yaitu kritik internal untuk menilai kredibilitas dan kritik eksternal untuk menguji keaslian sejarah. Dalam proses penelitian ini, mengidentifikasi kesamaan pandangan dalam beberapa sumber mengenai perkembangan Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum dalam kurun waktu 1968-1999. Tahap ketiga adalah interpretasi yakni menafsirkan sumber yang sudah melalui tahap verifikasi. Kegiatan penafsiran pada sumber sejarah yang telah dikumpulkan meliputi wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum dan foto pondok pesantren tahun 1968-1999. Selanjutnya dari sumber yang lain berupa artikel jurnal, skripsi, dan buku yang terkait dengan tema penelitian ini.

Tahap terakhir yakni historiografi yaitu penulisan sejarah berdasarkan sumber data yang sudah diperoleh. Pada tahap ini bertujuan untuk memberikan gambaran dari penelitian secara utuh dan kronologis. Penelitian ini mengaplikasikan beberapa jenis sumber diantaranya primer berupa foto Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum tahun 1968-1999 dan wawancara dengan anak K.H. Ahmad Badjuri (pendiri Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum), artikel jurnal dan skripsi yang relevan juga digunakan sebagai sumber sekunder untuk memperkuat analisis data primer berupa dokumen sejarah dan wawancara dengan tokoh masyarakat.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam merumuskan sebuah penelitian, karena tujuan utama proses penelitian adalah mendapatkan data dan hasil dari pengumpulan yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sumber. Maka dari itu penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan sebagai acuan pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara dapat diartikan sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yakni pewawancara dengan narasumber secara langsung untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara pada penelitian sejarah dilakukan kepada narasumber yang memiliki pengetahuan lebih banyak dengan objek yang akan diteliti sehingga diperoleh informasi yang valid. Penulis akan melakukan wawancara terhadap pengasuh Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum dan anak K.H. Ahmad Badjuri (pendiri Pondok Ma'dinul Ulum), yang kemudian jawaban narasumber akan menjadi data penting dalam penelitian ini.

### **b. Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan Teknik pengumpulan data berdasarkan buku, artikel jurnal, dan skripsi yang sesuai dengan tema penelitian ini. Tujuan studi

pustaka tersebut adalah untuk memperdalam pemahaman penulis dalam skripsi ini.

#### **c. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap. Data yang diperoleh dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian dan biografi, sedangkan dokumen berbentuk gambar dapat berupa gambar, foto, dan sketsa. Data yang ingin dikumpulkan melalui penggunaan metode dokumentasi berupa gambar perkembangan Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum dari tahun 1968 hingga 1999.

#### **d. Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung atau tidak langsung untuk memperoleh data dalam penelitian. Penulis sudah melakukan pengamatan langsung dengan melihat kondisi di lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum. Namun penulis akan melakukan observasi lagi untuk pengecekan data yang valid guna mendukung penelitian ini.

### **3. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis dengan jenis penelitian kualitatif, untuk menelusuri sebab-sebab berdirinya Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum dan perkembangannya. Penelitian kualitatif

merupakan penelitian yang menekankan analisis pengamatan di lokasi tempat dengan berbagai fakta dan data. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan untuk memahami adat dan budaya dari masyarakat setempat. Pemahaman didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan dalam penelitian terdiri dari beberapa langkah-langkah yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan metode dalam pengumpulan data. Pendekatan historis merupakan metode untuk melihat peristiwa sejarah yang berkaitan dengan kondisi terkini. Pendekatan ini dipandang sebagai komponen penting dalam penelitian sejarah, terutama ketika penulisan suatu peristiwa mencapai tahapan analisis sejarah yang sedang diteliti.

Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk membahas suatu objek pada perkembangan pondok pesantren dari masa ke masa. Sosiologi sendiri merupakan salah satu penelitian empiris. Adanya pendekatan sosiologis berusaha menjelaskan fungsi sosial pondok pesantren dalam pertumbuhan kehidupan masyarakat. Fokus sosiologi adalah mempelajari bagaimana orang berinteraksi satu sama lain sebagai makhluk sosial. Pendekatan sosiologis digunakan dalam penelitian ini karena terdapat komunikasi yang terjalin antara kiai sebagai pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren dengan masyarakat sekitar.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan pemahaman yang mendalam pada skripsi ini, maka penulis merumuskan beberapa fokus dalam setiap bab sistematika pembahasan yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan pustaka sebagai acuan untuk menjabarkan penelitian dan kerangka teori sebagai dasar melakukan penelitian.

Bab III adalah hasil penelitian yang membahas mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum, Perkembangan Pondok Pesantren Ma'dinul dalam kurun waktu 1968 sampai 1999, dan peran Pondok Pesantren Ma'dinul Ulum terhadap kehidupan masyarakat.

Bab IV berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dari bab satu sampai bab tiga dan sub bab selanjutnya berisi saran penulis.